

# **Makna Simbolis Gong Rote dalam Tarian *foti* di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur**

**M. Furqan**

Program Studi Pendidikan Sejarah

Universitas Nusa Lontar Rote

[Muhammadfurqan9292@gmail.com](mailto:Muhammadfurqan9292@gmail.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami makna simbolis Gong Rote dalam tarian foti. Tarian Foti adalah sejenis tarian tradisional yang bermula dari pulau Rote Ndao di wilayah Nusa Tenggara Timur. Tarian ini dipentaskan oleh seorang penari laki-laki yang menunjukkan gerakan yang menarik dan penuh semangat. Tarian foti sering dipertunjukkan di berbagai kegiatan budaya maupun upacara adat di masyarakat Pulau Rote Ndao. Penelitian ini mengefektifkan metode penelitian kualitatif, di mana proses pengumpulan informasi dilakukan secara mendetail dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Informasi penelitian dikumpulkan melalui penggunaan berbagai metode seperti pengamatan, wawancara, pengumpulan dokumen, serta kegiatan rekaman dan transkripsi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Gong Rote memiliki variasi bentuk musik ritmik yang terdiri dari beberapa elemen irama seperti ketukan, aksent, dan pola. Arti simbolis yang dimiliki oleh bentuk musik ritmik Gong Rote dalam tarian foti adalah sebagai representasi semangat, kelincahan, kekuatan, dan juga identitas dari masyarakat. Gong Rote menjadi lambang yang menggambarkan arti keluarga bagi masyarakat, mendorong mereka untuk memperjuangkan kehidupan bersama baik di dalam keluarga maupun dengan orang lain.

**Kata Kunci:** Gong Rote, *Foti*, Simbolis dan Makna

## **Abstrac**

*This research aims to understand the symbolic meaning of Gong Rote in the foti dance. The Foti dance is a type of traditional dance that originates from the island of Rote Ndao in the East Nusa Tenggara region. This dance is performed by a male dancer who shows interesting and enthusiastic movements. The foti dance is often performed at various cultural activities and traditional ceremonies in the Rote Ndao Island community. This research makes qualitative research methods effective, where the process of collecting information is carried out in detail using a phenomenological approach. Research information is collected through the use of various methods such as observation, interviews, document collection, as well as recording and transcription activities. This research reveals that Gong Rote has a variety of rhythmic musical forms consisting of several rhythmic elements such as beats, accents and patterns. The symbolic meaning of the rhythmic musical form of Gong Rote in the foti dance is as a representation of spirit, agility, strength and also the identity of the community. The Rote Gong is a symbol that describes the meaning of family for society, encouraging them to fight for life together both within the family and with other people.*

**Keywords:** *Gong Rote, Foti, Symbolic and Meaning*

## PENDAHULUAN

*Gong Rote* digunakan sebagai salah satu instrumen ritmis dalam tarian tradisional foti. Instrumen musik ini sangat terikat dengan kebudayaan masyarakat, seperti dalam pertunjukan tari dan warisan budaya yang turun temurun. Beberapa tarian yang termasuk di antaranya foti, lendo/lalendo, te'o renda, dan taibenu. Di samping menari, dalam kebudayaan tradisional masyarakat Rote Ndao juga terdapat penggunaan alat musik tradisional gong rote seperti bahoruk (menendang dengan kaki) dan li butu (seni bela diri kampung). Biasanya, tarian foti dilakukan oleh laki-laki. Tarian ini sering disebut sebagai tarian perang. Menurut Soh dan Indrayana (2008) Sejarahnya, tarian *foti* dahulunya digunakan untuk menyambut tentara ketika pulang berperang. Tarian ini dilakukan oleh seorang laki-laki yang menunjukkan gerakan unik dan penuh semangat.

Pada pelaksanaan pertunjukannya, penari mengenakan pakaian tradisional khas pulau Rote Ndao beserta perlengkapannya. Tadi penari menonjolkan gerakan kakinya yang sangat cepat dengan menghentakkan kakinya sambil satu tangan memegang topi (ti'i langga). Mengingat ini, para penari hanya menampilkan durasi yang singkat karena ini membutuhkan banyak energi. Tarian ini termasuk dalam jenis tarian sosial. Hal ini disebabkan oleh interaksi yang terjadi antara penari foti dan para penonton.

Dalam kebiasaan masyarakat Rote Ndao, *Foti* merupakan tarian interaktif, dikarenakan adanya interaksi antara penari dan penonton. "jika setelah penari menampilkan gerakannya maka penari tersebut akan memberikan *salempang* pada siapa saja (umumnya pria) yang menonton, maka orang tersebut wajib untuk menarikan gerakan *foti*"

Dalam tarian foti, gong rote (*meko*) digunakan oleh masyarakat sebagai alat

musik. Menurut klasifikasinya, alat musik gong Rote termasuk dalam kategori idiophone. Di komunitas Rote Ndao, terdapat keseluruhan sembilan gong yang umumnya digunakan, ditambah dengan satu gong tambahan. Penggunaan gong tambahan bersifat opsional dan dapat dipilih untuk diikutsertakan atau tidak. Kehadiran Gong Rote (*meko*) dalam pertunjukan tarian foti merupakan sebuah peristiwa musikal yang menarik dan istimewa dalam budaya tersebut. Irama yang dihasilkan oleh gong rote berkebalikan dengan yang ditampilkan oleh gerakan penari foti dan alat musik tambur (labu). Menurut Firmansyah (2019), ia berpendapat bahwa keteraturan dan pola yang harmonis antara musik dan tari tidak harus dianggap sebagai sesuatu yang sepenuhnya mutlak.

Gong Rote dan tambur memiliki wujud dan arti yang unik dalam pertunjukan tarian foti dan menjadi elemen yang tak terpisahkan dalam kesatuan pertunjukan tarian. Kaitannya antara musik dan tari terdapat dalam kesatuan sebuah pertunjukan. Musik memainkan peran yang signifikan dalam memberikan kecepatan dan alur bagi penari saat mereka menari, sehingga menciptakan harmoni yang berlangsung langgeng antara musik dan tari. Menurut Goodridge (1999), ritme adalah bagaimana energi sebuah aksi mengalir. Ini terjadi melalui perubahan tekanan dan arah, serta ditandai oleh tingkat intensitas, kecepatan, dan durasi, termasuk durasi di antara aksi dan keheningan

Hingga saat ini, Pertunjukan tarian *foti* tetap ada di dalam kehidupan budaya masyarakat Rote Ndao, dan mereka selalu menggunakan Gong Rote (*meko*) ketika tampil. Berawal dari situasi tersebut, peneliti mempunyai ketertarikan untuk menjelajahi lebih dalam mengenai alat musik Gong Rote (*meko*) dalam penampilan tarian *foti* dengan berbagai alasan: 1) Gong Rote (*meko*) mempunyai karakteristik dan signifikansi yang unik dalam mendukung

tarian foti, yang kemudian menjadi ciri khas masyarakat Kabupaten Rote Ndao; 2) Dalam penampilan tarian foti, Gong Rote (meko) memegang nilai-nilai penting dalam masyarakat seperti interaksi sosial, kerjasama, dan memberikan semangat kepada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari; 3) Belum ada tulisan yang menggambarkan secara rinci dan khusus tentang Gong Rote (meko) dalam penampilan tarian foti yang ada di masyarakat Kabupaten Rote Ndao; 4) Peneliti tertarik untuk menganalisis dan memperkenalkan Gong Rote (meko) dalam penampilan tarian foti.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis terkait bentuk dan makna musik *Gong Rote (meko)* dalam mengiringi tarian *foti*. Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada di Kabupaten Rote Ndao yang merupakan wilayah yang sering melakuakn tarian *foti* pada kegiatan dan upacara kematian sekaligus melestarikan tarian *foti*. Penelitian ini mengadopsi teori makna simbolik yang diajukan oleh Susan K. Besar sekali. Menurut pendapat Large, simbolik bukanlah representasi yang tepat dari objek itu sendiri, melainkan menjadi sarana untuk menggambarkan konsep tentang objek tersebut. Teori tersebut menjelaskan bahwa simbol dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni simbol diskursif dan simbol presentatif. Penjelasan mengenai sesuatu, yang dapat digunakan dalam komunikasi baik secara lisan maupun tulisan, disebut sebagai simbol diskursif. Simbol presentatif merujuk pada bentuk bahasa yang digunakan untuk memvisualisasikan dan menggambarkan suatu makna yang tidak dijelaskan secara langsung (Wijaja, 2016). Selain memisahkan simbol representatif dan simbol diskursif, Large mengkategorikan simbol berdasarkan penggunaannya, seperti bahasa, ritual, mitos, dan musik.

Pada dasarnya, studi ini menerapkan metode penelitian fenomenologi dengan menggunakan pendekatan emik dan etik. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati musikal Gong Rote (*meko*) dalam konteks pertunjukan tarian Foti. Perspektif fenomenologi digunakan untuk mengamati relevansi simbolik Gong Rote (*meko*) dalam pendukung tarian foti. Pendekatan fenomenologis bertujuan untuk menggambarkan signifikansi pengalaman hidup individu mengenai suatu konsep atau fenomena, termasuk konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri (Kuswarno, 2007). Namun, sudut pandang emik (Native point of view) digunakan untuk mengungkapkan fenomena musikal gong rote berdasarkan perspektif masyarakatnya sendiri. Terkait dengan pernyataan Maryam (2018), disampaikan bahwa emik merujuk pada interpretasi fenomena dalam masyarakat dari perspektif internal masyarakat tersebut. Penelitian ini menjalankan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan memilih fenomenologi sebagai kerangka penelitian. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Penelitian ini secara keseluruhan akan dideskripsikan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alamiah (Pebrianti, 2013). Dalam penelitian ini, terdapat beberapa metode untuk mengumpulkan data yang meliputi pengamat-an, interaksi langsung, penelitian dokumen, kegiatan pencatatan, dan pengubahannya menjadi tulisan yang lebih rapi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tarian *foti***

Foti adalah salah satu jenis tarian tradisional yang berasal dari pulau Rote Ndao. Tarian ini kerap dipertunjukkan dalam rangkaian acara kebudayaan di masyarakat, seperti pernikahan, kelahiran, dan bahkan saat berkabung. Di samping itu,

tarian tersebut sering dimainkan dalam pementasan upacara seperti penyambutan tamu-tamu penting atau tamu kehormatan yang datang ke wilayah tersebut. *Foti*, tarian yang memiliki sejarahnya sendiri, adalah sebuah bentuk tarian perang yang dibawakan dengan tujuan menyambut pulangnya para prajurit dari medan perang. (Andre Z. Menurut Soh dan Indrayana (2008), Sampai saat ini, tarian foti masih mencatat keberadaannya dan tetap menjadi salah satu tarian yang harus ditampilkan dalam berbagai acara kebudayaan di pulau Rote. Seorang penari pria mempersembahkan tarian ini dengan gerakan yang unik dan menarik. Penari utamanya melakukan gerakan menghentakkan kakinya ke permukaan lantai atau tanah, sambil tangan yang lain memegang topi khas dari pulau Rote (*ti'i langga*) untuk menjaga keseimbangan.

Dalam pertunjukannya, penari foti mengenakan pakaian tradisional lengkap dengan barang-barang tambahan yang sesuai. Dalam penampilan tari foti, tidak ada pengiring musik berupa vokal atau syair, melainkan hanya teriakan *yel, yel* (*koak*) yang digunakan (Haning, 2009). Terdapat beberapa variasi tarian foti seperti Babouk, Hela, dan Kaka. Setiap foto memiliki peran pertunjukan yang beragam. Pementasan Bobouk diadakan ketika ia berhasil meraih kemenangan. Tarian ini melambangkan rasa sukacita yang timbul akibat berhasil meraih kemenangan dalam pertempuran. Penari-penari menunjukkan gerakan yang lincah dan cepat sambil menampilkan semangat yang membara. Hela, pela, Ndara, atau Ndala juga merupakan jenis tarian yang dilakukan sebagai bentuk perayaan kesuksesan dalam pertempuran, serupa dengan babouk. Meskipun, gerakan yang ditunjukkan lebih cepat (kecepatan) dan lebih lincah dibandingkan dengan bobouk. Kaka atau saudara perempuan yang menjadi lawan adalah sebuah gerakan tarian dalam situasi pertempuran. Apabila bobouk dan Hela merepresentasikan ekspresi kebahagiaan

atas keberhasilan yang dicapai, maka tarian kaka atau tarian musuhnya adalah pertunjukan yang dilakukan ketika pertempuran sedang berlangsung. Pakaian yang dipakai oleh penari hampir serupa dengan tarian bobouk dan hela, namun dalam tarian kaka musu menghadirkan tambahan aksesoris berupa parang (Haning, 2009). Meskipun ada berbagai jenis tarian *foti*, penelitian ini akan difokuskan pada tarian *foti*

## **2. Musik pada tarian *foti***

Foti merupakan salah satu bentuk tarian tradisional yang berasal dari pulau Rote Ndao. Tarian ini sering kali ditampilkan dalam berbagai acara budaya di masyarakat, seperti perayaan pernikahan, kelahiran, dan bahkan saat sedang berkabung. Selain itu, tarian ini kerap dipertunjukkan saat acara-acara resmi seperti penyambutan tamu-tamu terhormat yang datang ke daerah tersebut. Foti, yang memiliki latar belakang yang khas, adalah sebuah jenis tarian perang yang dilakukan untuk menyambut kepulangan para prajurit dari medan pertempuran.

Menurut penelitian Soh dan Indrayana (2008), hingga saat ini, tarian foti masih terus ada dan menjadi salah satu tarian yang wajib dipertunjukkan dalam berbagai perhelatan kebudayaan di pulau Rote. Tarian ini dibawakan oleh seorang penari pria yang menampilkan gerakan yang tidak biasa namun menarik. Dalam tarian ini, penari utamanya melaksanakan gerakan dengan menghentakkan kakinya ke lantai atau tanah dengan kuat, sambil tangan yang satu memegang topi khas dari pulau Rote yang disebut *ti'i langga* untuk menjaga keselarasan tubuhnya. Saat tampil, penari foti menggunakan pakaian adat lengkap dengan aksesoris yang cocok. Dalam pertunjukan tari foti, tidak ada dukungan musik vokal atau lirik, tetapi hanya menggunakan teriakan *yel, yel* (*koak*) sebagai akompanyemennya (Haning, 2009).

Beberapa bentuk tarian foti yang eksis mencakup Babouk, Hela, dan Kaka.

Tiap gambar memiliki berbagai fungsi dalam menghibur penonton. Penampilan *Bobouk* digelar setelah ia sukses meraih keberhasilan. Tarian ini mengungkapkan kegembiraan yang muncul setelah mencapai keberhasilan dalam pertempuran. Penari-penari mengungkapkan gerakan yang gesit dan cepat sambil memancarkan semangat yang berkobar-kobar. *Hela, pela, Ndara*, atau *Ndala* juga bisa disebut sebagai jenis tarian yang dipentaskan sebagai ungkapan kegembiraan atas kemenangan dalam peperangan, mirip dengan *babouk*.

Walaupun, gerakan yang ditampilkan memiliki kecepatan dan kelenturan yang lebih tinggi dibandingkan dengan *bobouk*. Gerakan tarian yang melibatkan Kaka atau anggota perempuan keluarga sebagai penantang adalah situasi di mana ada pertempuran. Jika *bobouk* dan *Hela* menunjukkan sukacita mereka karena mencapai keberhasilan, maka tarian kaka atau tarian musuhnya adalah tampilan yang diberikan saat berlangsungnya pertempuran. Pakaian yang digunakan oleh penari dalam tarian kaka musu mirip dengan tarian *bobouk* dan *hela*, tetapi dalam tarian ini juga menampilkan parang sebagai aksesoris tambahan (Haning, 2009). Walaupun terdapat beberapa jenis tarian *foti* yang berbeda, penelitian ini akan menekankan pada tarian *foti bobouk* sebagai pusat perhatian utama.

### **3. Bentuk musik Gong Rote (meko) dalam tarian *foti***

Gong Rote (meko) menampilkan pesona uniknya dalam pertunjukan tarian *foti*. Terdapat keindahan dan identitas unik yang ditambahkan pada tarian *Foti* dengan kehadiran Gong Rote (meko) sebagai alat musik pengiring. Dengan menggunakan pola irama yang moderat, musik Gong Rote (meko) menghasilkan efek yang berbeda dengan kecepatan gerakan penari *foti* yang menarik dengan tempo yang lebih tinggi.

Hadirnya Gong Rote memberikan semangat dan energi yang unik kepada semua orang. seorang penari. Dalam

penampilan tari *Foti*, kelompok musik dan penari menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan penampilan. Gong dalam bahasa Rote dikenal dengan nama *meko/me'o*. Gong Rote adalah sebuah alat musik tradisional yang sering digunakan dalam setiap pertunjukan tarian tradisional di masyarakat Pulau Rote. Hingga sekarang, Gong Rote (meko) masih sering ditemui dan merupakan salah satu instrumen musik tradisional yang sering dipakai dalam pertunjukan seni dan upacara adat di pulau Rote.

Pada awalnya, Gong Rote (meko) dibuat dengan menggunakan bilah kayu yang berasal dari dua jenis pohon, yaitu bina dan bambu (Haning, 2009). Gong Rote yang terdiri dari kayu bina disebut sebagai *meko ai*, sementara Gong Rote yang terbuat dari bambu disebut sebagai *meko/me'o*. Tetapi setelah masyarakat Rote terpapar dengan dunia luar, terutama melalui interaksi dengan pedagang Jawa, Makassar, dan Arab, mereka mulai menghasilkan gong dari bahan logam besi yang dikenal dengan sebutan *meko bisik*. Di dalam budaya masyarakat di pulau Rote, perkembangan Gong Rote secara perlahan meningkat. Pada awalnya, jumlah Gong Rote adalah lima, namun kemudian meningkat menjadi tujuh. Selanjutnya, jumlah Gong Rote berkembang lagi menjadi sembilan dan akhirnya mencapai sepuluh buah (Haning, 2009).

Meskipun ada peningkatan jumlah Gong Rote (meko), dari kesepuluh gong tersebut terdapat sembilan gong utama dan satu gong tambahan. Dalam melakukan musik gong, ada kemungkinan untuk menggunakan gong tambahan atau tidak secara opsional. Kemudian, kesepuluh buah gong tersebut diatur menjadi empat kelompok. Kelompok pertama adalah *meko inak* yang terdiri dari tiga buah gong, kelompok kedua adalah *meko nggasak* yang terdiri dari dua buah gong, dan kelompok ketiga adalah *meko ana* yang terdiri dari empat buah gong. Di bawah ini tercantum penggolongan jenis/nama gong gong Rote (meko) dalam acara tarian *foti* yang

diadakan oleh masyarakat Kabupaten Rote Ndao Perhatikan tabel dibawah ini yang merupakan nama-nama gong berdasarkan jenisnya.

Tabel 1.1 nama gong berdasarkan jenisnya tahun 2024

No	Jenis Gong	Nama Gong
1	<i>Meko Inak</i>	<i>Ina makamu</i>
		<i>Ina laladan</i>
		<i>Ina tataik</i>
2	<i>Meko Nggasak/nggasa</i>	<i>Nggasa Laik/lain</i>
		<i>Nggasa Daek/daen</i>
3	<i>Meko Ana/anak</i>	<i>Ana leko</i>
		<i>Ana paseli</i>
		<i>Ana laik/lain</i>
		<i>Ana do'o dean</i>

Gong Rote merupakan salah satu jenis alat musik ritmis yang termasuk dalam kategori idiophone yang berarti bunyi yang dihasilkan berasal dari alat musik itu sendiri. Gong Rote dimainkan dengan cara memukulnya menggunakan dua buah bilah kayu. Menurut penduduk pulau Rote, seseorang harus memiliki keahlian dan ketangkasan tangan untuk bisa memainkan Gong Rote (meko) dan tambur (labu). Gong Rote digunakan lebih sebagai instrumen ritmis karena memiliki nada yang tidak teratur. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, agar mampu mempersembahkan gerakan yang indah dalam tarian foti, seorang penari harus memiliki kemampuan untuk sinkronisasi gerakan tari dengan ritme musik gong rote (meko) dan tambur (la'bu).

Gong Rote bervariasi dalam ukuran diameternya. Dampaknya sangat signifikan terhadap suara yang dihasilkan. Dalam hal ukuran, Gong Rote dapat dibedakan berdasarkan jenisnya. Meko Ina atau Gong ibu adalah sebuah kelompok gong yang terdiri dari tiga buah gong, meliputi ina makamu (ibu/mama sulung), ina taladak (ibu/mama tengah), dan ina tataik (ibu/mama bungsu). Ketiga gong ini memiliki dimensi dan ketebalan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Ukuran makamu adalah 32 cm dengan tebal 5,5 cm, ukuran taladak Ina adalah 34 cm dengan tebal 7,5 cm, sementara ukuran tataik Ina adalah 30 cm dengan tebal 6 cm.

Kelompok gong yang disebut Meko nggasak/nggasa atau gong ayah terdiri dari dua buah gong. Gong pertama disebut nggasak/nggasa lain/laik, yang merupakan gong sulung. Gong kedua disebut nggasak/nggasa daek/daen, yang merupakan gong bungsu. Kedua buah gong ini memiliki perbedaan ukuran diameter yang signifikan. Gong pertama memiliki diameter sebesar 27 cm dengan ketebalan 5,5 cm, sementara gong kedua memiliki diameter 26 cm dengan ketebalan 4 cm. Meko ana/anak adalah nama kelompok gong yang terdiri dari empat anggota, yaitu *ana leko* (anak sulung), *paselu* (anak kedua), *ana lain/laik* (anak ketiga), dan *ana do'o dean* (anak bungsu). Keempat gong yang ada memiliki diameter yang berbeda-beda.

Seorang wanita bernama Ana memiliki panjang 27 cm dengan lebar 4 cm. Ana paselu memiliki panjang 26 cm dan tebal 5 cm, sementara ana laik memiliki panjang 25 cm dan tebal 4,5 cm, dan *ana do'o dean* memiliki panjang 23 cm dan tebal 4 cm. Selain itu, variasi bentuk ritme yang dimainkan juga beragam antara satu gong dengan yang lain. Labu drum adalah instrumen musik yang digunakan dalam pertunjukan tarian foti lalendo, selain gong rote (*meko*). Musik ini dimainkan dengan cara memukulnya menggunakan sebuah bilah kayu yang bernama labu aik yang memiliki panjang sekitar 25 cm. Orang-orang di daerah tersebut memanfaatkan kayu kelapa untuk membuat labu. Pohon kelapa tersebut berperan sebagai resonansi untuk labu yang memiliki tinggi sekitar 55 cm. Di sisi lain, bagian atas tabung dilapisi dengan kulit hewan (rusa) sebagai lapisan pelindung yang memiliki ukuran lingkaran sekitar 24 cm.

#### 4. Elemen irama (meko) dan (labu)

Grup musik Ritmis berguna sebagai pengatur irama dalam sebuah pertunjukan

musik (Ahmadi, 2012). Ritme dalam musik adalah hasil dari perbedaan durasi dan penekanan suara. Pola ritme adalah salah satu bentuk yang digunakan sebagai panduan dalam memainkan struktur ritme dari semua elemen ritme yang kompleks (Salim, 2010). Selanjutnya, Prier menjelaskan bahwa gerakan tubuh, suara, bahasa, nyanyian, dan variasi nada yang dihasilkan oleh alat musik selalu terhubung erat dengan ritme (Sunarto, 2018).

Bunyi yang dihasilkan oleh memainkan musik ritmis oleh meko memberikan semangat dan kekuatan kepada penari melalui simbolik sonik. Musik instrumen ini dimainkan secara terus-menerus mulai dari awal sampai akhir selama sekitar 2-3 menit penampilan. Setelah ini akan dijelaskan mengenai pola irama yang terdapat dalam gong Rote.

#### **a. Ketukan**

Ketukan merujuk pada durasi yang menjadi dasar irama. Kecepatan tempo dalam ketukan dapat berbeda, baik itu cepat, sedang, atau bahkan lambat. Pada level tersebut, ritme dapat konsisten atau berfluktuasi. Meko dalam tarian foti mengalami fluktuasi kecepatan selama pertunjukan. Dalam tarian foti, meko dilakukan dengan tempo presto yang berarti sedang dengan kecepatan sekitar 168-175 mm.

#### **b. Aksen**

Aksen digunakan untuk menggambarkan tinggi dan rendah suara. Aksen dalam musik merujuk pada penggunaan penekanan dalam notasi-nasihat. Tarian foti melibatkan pengulangan gerakan meko dan labu. Pada beberapa bagian, meko dan labu memiliki perbedaan dalam pengucapan, seperti pada contoh meko ina makamu dan nggasak laik/lain, di mana pada ketukan pertama pukulan meko lebih kuat dibandingkan dengan pukulan ke-2, 3, dan 4. Sama seperti halnya dengan alat musik tambur (labu), terdapat perubahan

aksen yang tidak konsisten, seperti pada pukulan awal dan kedua.

#### **c. Pola irama**

Pola ritme pada gong rote dimainkan berulang-ulang selama sekitar 2-3 menit. Gong Rote (meko) memiliki pola irama yang serupa dengan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Lokasi meko ina, meko nggasak, serta meko ana memiliki pola ritme yang serupa. Sementara itu, pola irama dalam musik tambur tidaklah konsisten. Namun, pola tersebut mencerminkan ide dari pola irama tambur (labu) dalam tarian foti

### **5. Makna Gong Rote (Meko) pada Tarian Foti**

Simbol adalah tanda dalam objek yang memiliki makna dalam kehidupan manusia. Simbol atau lambang yang memiliki makna atau arti yang dipahami atau duhayati dalam bersama dalam kelompok masyarakat (Aesijah, 2007). Simbol tidak hanya terdiri dari objek yang dapat dilihat secara fisik, melainkan juga bisa berupa bunyi atau suara yang kaya akan makna. Makna dari simbol atau tanda tersebut dapat dilihat sebagai suatu ekspresi simbolik yang dianggap oleh manusia sebagai representasi dari hal lain (Gunawan, 2020). Gong Rote (Meko) dalam tarian foti adalah sebuah kegiatan budaya yang sering terlihat dalam kehidupan masyarakat Rote Ndao. Tarian ini diperagakan dalam konteks budaya masyarakat, seperti pada pernikahan, pemakaman, kelahiran, dan berbagai acara lainnya. konvensional (upacara menyambut tamu penting atau tamu kehormatan yang datang berkunjung). Ini terjadi karena terdapat nilai dan arti yang terkandung di dalamnya. Tarian foti sering kali dianggap sebagai simbol kebahagiaan. Musik Gong Rote (meko) tidak hanya berfungsi sebagai pengiring dalam tarian, tetapi juga menjadi elemen integral dari tarian itu sendiri. Gong Rote (meko) dapat memengaruhi ekspresi penari dan berperan sebagai sumber

semangat dalam pertunjukan tari tersebut. Gong Rote (meko) memiliki identitas dan kategori dalam budaya masyarakat Rote Ndao. Tentu! Namun, tampaknya teks yang Anda berikan hanya berupa satu kata, yaitu "Gong." Apakah Anda ingin saya menjelaskan atau memberikan informasi lebih lanjut tentang "gong," atau ada teks lain yang ingin Anda parafrase? Silakan beri tahu!

Pola (meko) dibagi menjadi tiga kategori, yaitu meko ina (gong ibu), meko nggasak/nggsa (gong ayah), dan meko corpus (gong anak).

Secara simbolis, penamaan dan pengelompokan ini melambangkan keanggotaan utama dalam sebuah keluarga. Gong Rote (meko) berfungsi sebagai simbol komunikasi yang digunakan untuk menginformasikan adanya 'acara' dalam masyarakat, seperti pernikahan, kelahiran, dan berkabung. Simbol komunikasi tersebut mengandung makna toleransi, kerja sama, dan kesatuan dalam komunitas. Masyarakat Rote Ndao juga mengartikan simbol komunikasi sebagai sarana untuk menjalin hubungan satu sama lain.

Pola irama yang dihasilkan oleh ding pattern (meko) memiliki ciri yang berbeda pada setiap 'acara' dalam masyarakat. Gong Rote (meko) memiliki pola yang berbeda-beda pada setiap acara dalam masyarakat yang bertujuan untuk menghibur.

Meskipun memiliki peran yang berbeda dalam masyarakat, Gong Rote (meko) dalam tarian foti mengekspresikan ritme yang merefleksikan sifat dan identitas unik masyarakat Rote Ndao. Simbol semangat, keperkasaan, dan jiwa kesatria dari para pria diinterpretasikan melalui pola irama tersebut. Ini menjadi sangat relevan dengan sejarah pertunjukan tarian foti yang terhubung erat dengan tarian perang. Gong Rote (meko) memiliki pola ritme yang umumnya diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai lambang semangat dalam menjaga kehidupan. Berusaha dan berdedikasi secara maksimal dalam keseharian. Gong Rote

(meko) memainkan peran yang sangat krusial dalam tarian foti, bahkan tidak bisa dipisahkan. Gerakan tarian foti tidak hanya sekadar pengiring musik, melainkan merupakan bagian yang tak terpisahkan atau kesatuan dengan Gong Rote (meko). Gong Rote (meko) adalah salah satu alat musik tradisional yang menjadi simbol dan ciri khas masyarakat Rote Ndao.

## SIMPULAN

Gong Rote (*meko*) merupakan salah satu bentuk yang khas dalam kehidupan budaya masyarakat Rote Ndao. menyertai perjalanan foti, Ada sembilan Gong Rote (*meko*) yang terdiri dari *Ina Makamu, Ina Laladan, Ina Tataik, Nggasak Laik/Lain, Nggasak Daek/Daen, Ana Leko, Ana Paseli, Ana Laik/Lain, dan Ana Do'o Dean*. daftar jumlah Dari tersebut kemudian dibagi menjadi tiga grup, yaitu *Meko Ina, Meko Nggasak, dan Meko Ana* tinggal bersama. *Meko Ina* adalah julukan yang memiliki makna filosofis bagi masyarakat Rote Ndao, diberikan kepada Gong Rote. Gong Ibu, *Meko Nggasak/nggsa* merupakan gong yang mewakili figur ayah, sedangkan *Meko Ana* adalah gong yang menunjukkan sosok anak. Gong Rote (*meko*) ini melambangkan individu yang merupakan bagian penting dalam sebuah kelompok keluarga. Makna dari simbol tersebut adalah rasa kebersamaan dan solidaritas antara anggota keluarga dan juga antara sesama dalam menjalani kehidupan. Gong Rote (*meko*) memiliki ragam bentuk dan ukuran yang beragam, yang kemudian berdampak pada karakteristik suaranya. Gong Rote (*meko*) termasuk dalam kategori instrumen musik ritmis yang melibatkan unsur irama seperti ketukan, aksent, dan pola irama yang tercipta. sangat signifikan dalam konteks ini. menjadi komponen yang tak terpisahkan dari pertunjukan tarian foti itu sendiri. Dalam tarian foti, simbol Gong Rote (*meko*) mencerminkan kemampuan dan kekuatan laki-laki dalam menghadapi tantangan kehidupan. Maka, arti simbolis Gong Rote (*meko*) dalam tarian foti adalah

melambangkan semangat, ketahanan, dan persatuan dalam kehidupan keluarga dan antar sesame. Sehari-hari, dalam keseharian, dalam kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan sehari-hari

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aesijah, S. (2007). Kotekan, Makna Simbolik dan Ekspresi Musik. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 1–9. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/viewFile/774/706>
- Ahmadi, W. L. (2012). Pengembangan Media Pembelajaran Inovatif Kooperatif Musik Ritmis Berbasis Multi Media di SMA Negeri 3 Pati. *Catharsis: Journal Of Arts Education*, Vol 1 No., 1–5. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/858>
- Andre Z. Soh, & Indrayana, M. N. D. K. (2008). Rote Ndao Mutiara dari Selatan (N. K. S. Hendrowinoto & H. Indijati (eds.); Cetakan 1:). Yayasan Kelopak (Kelompok Penggerak Aktivitas Kebudayaan).
- Firmansyah. (2019). Aksiologi Musikal pada Pertunjukan Tarian Tradisional Linda dalam Ritual Adat Keagamaan Karia di Daerah Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 20 No. 3.
- Haning, Paul. (2009). Sasandu (Ke-1). Cv. Kairos.
- Kuswarno, E. (2007). Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif. *UNPAD Library*, 161–176.
- Maryam, S. (2018). Studi Komparasi Emik Dan Etik Masyarakat Terhadap Menjamurnya Tayangan Drama Asing Di Indonesia: Kajian Antropologi Kontemporer. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3(1), 91–105. <https://doi.org/10.47269/gb.v3i1.8>
- Pebrianti, S. I. (2013). Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, Vol 13 No., 1–12. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/viewFile/2778/2829>
- Salim, A. (2010). Adaptasi Pola Ritme Dangdut Pada Ansambel Perkusi. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, Vol 11 No., 106–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v11i2.505>
- Sunarto. (2018). Bentuk dan Makna Gong Timor Dalam Upacara Ritual Tfuwa Ton di Napan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, Vol 19 No., 122–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v19i3.3511>
- Wijaja, M. U. (2016). Makna simbolik pada Rumah Betang Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. *Dimensi Interior*, Vol 14 No(<https://ojs.petra.ac.id/o>

jsnew/index.php/int/issue/  
view/3306), 1–10.  
[https://doi.org/10.9744/Int  
erior.14.2.90-99](https://doi.org/10.9744/Interior.14.2.90-99)

Wijayanto, B. (2015). Strategi Musikal dalam Ritual Pujian dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik. Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts), Vol 16 No., 125–140.  
[https://journal.isi.ac.id/ind  
ex.php/resital/article/view  
File/1678/450](https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/File/1678/450)